

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Sebagai salah satu negara yang terlibat dalam forum G-20 (*Group of Twenty*) yang dilaksanakan di Washington DC pada 15 November 2008, salah satu kesepakatan yang dicapai oleh Indonesia dan negara-negara yang terlibat dalam forum ini adalah untuk mengimplementasikan IFRS (*International Financial Reporting Standards*) dalam proses penyusunan laporan keuangan perusahaan (Wirahardja, 2010). Oleh karena itu, Ikatan Akuntan Indonesia mulai mencanangkan untuk melakukan adopsi IFRS ke dalam PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) secara penuh pada 1 Januari 2012. Proses adopsi IFRS ke dalam PSAK dilakukan melalui 3 tahap yang diawali dengan tahap adopsi pada tahun 2008 hingga tahun 2010, tahap persiapan akhir pada tahun 2011, dan tahap implementasi pada tahun 2012.

Penerapan IFRS merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan standar akuntansi yang dapat diterima secara global dan diharapkan mampu memberikan kualitas laporan keuangan yang lebih baik. IFRS mulai banyak diterapkan oleh lebih dari 120 negara dan badan internasional di dunia (Sinaga, 2012). Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan pelaporan keuangan di pasar global dan memudahkan bersaing di era globalisasi, Indonesia juga mulai beralih untuk mengadopsi IFRS.

Sebelum adopsi penuh IFRS, sebagian besar PSAK sudah mulai mengadopsi standar akuntansi internasional atau yang dikenal dengan

sebutan IAS (*International Accounting Standards*), dan beberapa PSAK mengacu pada U.S.GAAP (*United States – Generally Accepted Accounting Principles*). Dampak adopsi IFRS menyebabkan SAK (Standar Akuntansi Keuangan) mengalami beberapa perubahan seperti bersifat *principle based*, banyak menggunakan nilai wajar (*fair value*), memerlukan *professional judgement*, dan pengungkapan yang lebih banyak (Sinaga, 2012).

Perubahan PSAK dari yang berbasis aturan (*rule based*) menjadi berbasis prinsip (*principle based*) menimbulkan beberapa perbedaan mendasar pada perlakuan akuntansi. Menurut *Securities and Exchange Commission – SEC* (2003), karakteristik utama dari standar berbasis aturan adalah adanya batasan yang jelas (*bright lines*) yang mengarah pada petunjuk pelaksanaan penyusunan laporan keuangan yang sangat rinci. *Bright lines* dalam hal ini dapat berupa batasan kuantitatif yang harus dipenuhi sebagai syarat terpenuhinya suatu aturan. Standar dengan *rule based* salah satunya dapat dilihat pada standar yang mengatur mengenai sewa (*leasing*). Pada aturan sewa terdapat syarat klasifikasi yang harus dipenuhi sebagai sewa pendanaan (*finance lease*) yakni jangka waktu sewa minimal 75% umur ekonomis aset sewaan dan nilai kini yang harus dibayar minimal 90% nilai wajar aset sewaan.

Standar dengan *principle based* tidak memberi ketentuan yang spesifik tetapi menekankan pada sejumlah penilaian yang harus dapat dipertanggungjawabkan atau lebih dikenal dengan *professional judgement*. Schiper (2003) berpendapat bahwa kurangnya spesifikasi pada suatu standar

dapat menimbulkan volatilitas terhadap angka-angka akuntansi yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Standar dengan *principle based* menyebabkan suatu penilaian dilakukan secara tidak konsisten sehingga memungkinkan lebih besarnya peluang untuk melakukan manajemen laba. Perbedaan antara standar berbasis aturan dan standar berbasis prinsip diduga menyebabkan adanya perbedaan kualitas laba.

Adopsi IFRS menyebabkan PSAK menjadi lebih banyak menggunakan nilai wajar (*fair value*). Keunggulan dari akuntansi yang menggunakan nilai wajar bahwa suatu pengukuran dilakukan berdasarkan kondisi ekonomi saat itu sehingga menjadi lebih relevan. Namun, kelemahannya adalah sulitnya menentukan nilai wajar pada aset atau liabilitas yang tidak aktif diperdagangkan. Hal ini mengakibatkan suatu aset maupun liabilitas ditentukan nilai wajarnya melalui estimasi atau asumsi pihak penilai (*appraisal*) yang bersifat subjektif. Subjektivitas dalam melakukan penilaian menyebabkan dampak yang berbeda dalam laba rugi dan lebih besarnya volatilitas laba. Hal ini dikarenakan suatu penilaian tidak didasarkan pada ketentuan pasti sehingga memungkinkan manajemen laba yang lebih besar. Oleh sebab itu, lebih luasnya penggunaan nilai wajar setelah adopsi IFRS ke dalam PSAK diduga dapat menimbulkan perbedaan kualitas laba dibandingkan dengan sebelum adopsi IFRS.

Standar yang mengadopsi IFRS mensyaratkan melakukan pengungkapan yang lebih banyak, baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Pengungkapan yang lebih luas dapat meningkatkan transparansi

pada laporan keuangan sehingga memberi kemungkinan yang lebih kecil bagi perusahaan untuk merekayasa laporan keuangan dan melakukan praktik manajemen laba. Lebih luasnya pengungkapan setelah adopsi IFRS ke dalam PSAK diduga dapat menyebabkan perbedaan kualitas laba perusahaan.

Adopsi IFRS di Indonesia merupakan salah satu upaya untuk mencapai standar akuntansi yang lebih berkualitas. Dengan adopsi IFRS, diharapkan dapat meningkatkan kredibilitas dan transparansi laporan keuangan sehingga menghasilkan kualitas akuntansi yang lebih baik. Beberapa peneliti sebelumnya telah meneliti mengenai dampak adopsi IFRS terhadap kualitas akuntansi yang diprosikan melalui manajemen laba, relevansi nilai akuntansi dan ketepatan waktu pengakuan kerugian (Barth *et al.*, 2007; Liu *et al.*, 2011; Chua *et al.*, 2012; Jeanjean dan Stolowy, 2008; Sianipar, 2013).

Barth *et al.*, (2007) menemukan bahwa perusahaan yang menggunakan standar U.S.GAAP memiliki kualitas akuntansi yang lebih baik dibandingkan menggunakan IAS. Dalam penelitiannya dibuktikan bahwa sebelum adopsi IAS manajemen laba relatif lebih sedikit, pengakuan kerugian lebih banyak, dan relevansi nilai akuntansi lebih baik daripada setelah adopsi IAS.

Jeanjean dan Stolowy (2008) meneliti dampak adopsi IFRS terhadap manajemen laba dengan sampel perusahaan di Australia, Perancis, dan Inggris. Hasil penelitian membuktikan bahwa setelah transisi menuju IFRS, manajemen laba di Perancis semakin meningkat namun tetap stabil di Inggris dan Australia. Hasil penelitian Liu *et al.*, (2011) di Cina dan Chua *et al.*, (2012) di Australia menunjukkan hasil yang sama, yakni setelah adopsi IFRS

kualitas akuntansi semakin meningkat dengan menurunnya manajemen laba, meningkatnya relevansi nilai, dan lebih seringnya pengakuan kerugian.

Adanya perbedaan manajemen laba antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS di berbeda negara menjadi motivasi penulis untuk melakukan penelitian yang sama di Indonesia. Penelitian di Indonesia sebelumnya dilakukan oleh Sianipar (2013) mengenai analisis komparasi kualitas informasi akuntansi sebelum dan sesudah adopsi penuh IFRS di Indonesia. Kualitas informasi akuntansi dalam penelitian ini ditunjukkan dengan manajemen laba, relevansi nilai, dan ketepatan waktu pengakuan kerugian. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa tidak terdapat perbedaan manajemen laba, relevansi nilai, dan ketepatan waktu pengakuan kerugian antara sebelum dan sesudah adopsi penuh IFRS di Indonesia.

Penelitian sekarang meneliti mengenai perbedaan kualitas laba antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS ke dalam PSAK pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kualitas laba dalam penelitian ini ditunjukkan dengan manajemen laba perusahaan. Perbedaan penelitian Sianipar (2013) dengan penelitian sekarang terdapat pada pemisahan tahun adopsi sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Sianipar memisahkan tahun setelah adopsi penuh IFRS yakni 2012 dan sebelum adopsi penuh IFRS pada tahun 2011. Penulis membandingkan tahun penelitian sebelum adopsi IFRS sejak 2009-2010, dan setelah adopsi IFRS sejak 2011-2012. Hal ini dikarenakan pada SAK per 1 Juni 2012 yang merupakan hasil adopsi IFRS, beberapa PSAK sudah berlaku efektif sejak 1

Januari 2011. Oleh karena itu, kualitas laba setelah adopsi IFRS diteliti sejak tahun 2011.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Adopsi IFRS ke dalam PSAK menyebabkan beberapa perubahan mendasar menuju suatu standar pelaporan keuangan yang lebih baik. Dengan mengadopsi IFRS diharapkan kualitas laba dalam laporan keuangan semakin meningkat dengan menurunnya manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Oleh karena itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat perbedaan kualitas laba yang signifikan antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS ke dalam PSAK pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?”

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Adanya perubahan mendasar dalam perlakuan akuntansi paska adopsi IFRS ke dalam PSAK diduga menimbulkan perbedaan terhadap kualitas laba perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai adanya perbedaan kualitas laba yang signifikan antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS di Indonesia.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Akademisi**

Penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangan pengetahuan mengenai dampak adopsi IFRS di Indonesia dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terkait adopsi IFRS di Indonesia.

#### **1.4.2 Bagi Pembuat Kebijakan (Regulator)**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai *feedback* untuk mengevaluasi efektivitas kebijakan yang telah ditetapkan yang dapat digunakan sebagai perbaikan di kemudian hari.

### **1.5. Sistematika Penulisan**

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan

#### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi teori-teori yang digunakan sebagai dasar penelitian, penelitian terdahulu, dan pengembangan hipotesis penelitian.

#### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi populasi dan sampel, jenis dan sumber data, operasionalisasi variabel, serta analisis data.

#### **BAB IV : ANALISIS DATA DAN HASIL PENELITIAN**

Bab ini berisi hasil pengukuran variabel penelitian, statistik deskriptif, hasil analisis data, dan penjelasan dari setiap hasil statistik yang diperoleh.

## BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran bagi penelitian selanjutnya.